

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.1/FEBRUARI 2019



PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL

2018/2019

26 FEBRUARI 2019

**"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"**

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

PENGARUH PURITANISME DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASA KOLONIALIS AMERIKA TAHUN 1600 - 1776

Rusydi M. Yusuf
Fakultas Sastra/Jurusan Sastra Inggris
(er_em_ye@yahoo.com)

ABSTRAK

Puritanisme Amerika berawal dari Inggris yang merupakan gerakan reformasi agama pada pertengahan abad 16, gerakan ini pada awalnya bertujuan untuk melakukan penyucian kembali terhadap doktrin keagamaan di England dari pengaruh ajaran Katolik Roma. Puritanisme sudah menjadi bagian dari sejarah bangsa Amerika dan bahkan dasar dari pembentukan prilaku masyarakat Amerika, walaupun hasil pemikiran kaum puritan ini selalu mengalami pasang-surut namun gagasan-gagasan pemikiran mereka masih banyak bermunculan dalam berbagai kegiatan, bahkan dalam pidato pelantikan presiden. Puritanisme di Amerika berintikan nilai-nilai kebebasan individu, nilai puritanisme telah melahirkan pola kehidupan yang mementingkan individu namun tidak lupa terhadap kehidupan bersama yang harmonis. puritanisme itu tidaklah hanya sekedar kepercayaan tentang keagamaan semata, tapi ia juga merupakan filsafat kehidupan, suatu kombinasi antara gaya kehidupan dan nilai-nilai. Puritanisme telah memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai kebudayaan Amerika, dan terbentuknya karakter bangsa Amerika, dan bahkan telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Pendidikan di Amerika sejak zaman kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh puritanisme dalam perkembangan awal Pendidikan di Amerika khususnya tahun 1600 sd masa awal kemerdekaan Amerika. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang lebih menekankan kepada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan mengkaji masalah secara kasus perkasus.

Keywords: puritanisme, doktrin keagamaan, sejarah Amerika, perkembangan Pendidikan.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kolonisasi Amerika pada abad ke 17 menyebabkan perpaduan budaya yang kompleks dan seringnya terjadi konflik kekerasan antara orang Eropa dan pribumi asli Amerika. Terutama di sepanjang pantai Atlantik, Eropa membawa penyakit menular seperti campak dan cacar, dimana penduduk asli Amerika tidak memiliki kekebalan dan membinasakan mereka.

Para koloni Eropa berasal dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa. Pemukiman Perancis didirikan di Kanada dan Mississippi Valley, sedangkan Spanyol di Meksiko, Florida, dan Southwest, Belanda di Belanda Baru, sekarang New York State, dan Inggris dalam tiga belas koloni asli yang menjadi Amerika Serikat setelah perang Revolusioner. Inggris, yang mengalahkan Belanda dan Perancis, memiliki dampak terbesar pada politik, masyarakat dan pendidikan kolonial Amerika.

Koloni-koloni ini pada awalnya menciptakan sistem sekolah kelas sosial ekonomi berbasis dual-track bahwa yang mereka dapatkan di Eropa. Anak laki-laki dan perempuan dari kalangan sosial ekonomi rendah menghadiri sekolah dasar di mana mereka belajar membaca, menulis, berhitung, dan agama. Sementara itu, anak laki-laki kalangan atas bersekolah di sekolah tata bahasa Latin, sekolah persiapan yang mengajarkan bahasa dan sastra Latin dan Yunani yang dibutuhkan untuk masuk ke perguruan tinggi kolonial.

Koloni Inggris Baru

Koloni Inggris Baru seperti Massachusetts, Connecticut, dan New Hampshire adalah wadah untuk pengembangan ide-ide dan lembaga pendidikan Amerika. Massachusetts memberlakukan hukum pendidikan formal yang pertama di British Amerika Utara. Penjajah Massachusetts percaya bahwa orang-orang berpendidikan yang tahu perintah Allah seperti diwartakan oleh menteri Puritan mereka, bisa menahan godaan iblis. Mengikuti imbauan Protestan mereka untuk membaca Alkitab, sekolah gereja difungsikan untuk menekankan kegiatan membaca, menulis, dan agama. Sekolah untuk Pemanfaatan Ekonomi dan Sosial.

Setelah teologi John Calvin, sekolah Puritan dibina dengan tujuan ekonomi maupun agama. Menurut etos kerja mereka, masyarakat Puritan yang baik adalah ketika menjadi pengusaha dan petani yang rajin dan hemat yang menghadiri gereja, membaca Alkitab, dan bekerja keras. Adanya jalinan antara nilai-nilai agama dan pekerjaan, sekolah Puritan menekankan nilai-nilai ketepatan waktu, kejujuran, ketaatan kepada otoritas, dan kerja keras, pendidikan Amerika terus menekankan hubungan antara pendidikan dan produktivitas ekonomi.

Anak-Anak Dianggap Penuh Dosa

Konsep anak-anak Puritan, alam membentuk kolonial New England dengan membesarkan anak dan berkeyakinan akan pendidikan. Anak-anak dianggap sebagai bejat, atau cenderung sebagai sumber kejahatan. Bermain dengan anak-anak dipandang sebagai kemalasan dan pembicaraan anak-anak dianggap sebagai omong kosong. Mengikuti pepatah "Spare the rod and spoil the child," digunakan guru Puritan untuk membangun kedisiplinan dan sering memberlakukan hukuman fisik kepada anak-anak. Untuk menumbuhkan etos kerja mereka, kaum Puritan mengharapkan anak-anak mereka untuk menjadi lebih rajin dan membantu pekerjaan rumah tangga dan pertanian.

Seorang Guru untuk Setiap Kota

Tak lama setelah menetap Massachusetts, kaum Puritan mulai mendirikan sekolah. Pada tahun 1642, Pengadilan Umum Massachusetts mengesahkan UU yang meminta orang tua dan wali untuk memastikan bahwa anak-anak dalam perawatan mereka untuk belajar membaca dan memahami prinsip-prinsip agama dan hukum persemakmuran itu. Pada 1647, di Pengadilan Umum mengesahkan Aksi "Old Deluder Satan", undang-undang yang dimaksudkan untuk mengecoh Setan, yang kaum Puritan percaya, menipu orang-orang bodoh dalam berbuat dosa. Hukum diperlukan setiap kota dari lima puluh atau lebih keluarga, dalam mempekerjakan guru bahasa Latin untuk mempersiapkan para pemuda agar bisa masuk Harvard College.

The Three Rs, Plus Agama

Koloni New England menciptakan sistem dual-track Eropa, mendirikan kota sekolah dasar bagi mayoritas siswa dan sekolah tata bahasa Latin untuk anak laki-laki kalangan atas.

Sekolah Perkotaan New England, sebuah lembaga lokal yang terkontrol, terdapat siswa laki-laki maupun perempuan dari usia 6-14 tahun. Kehadiran tidak teratur, tergantung pada kondisi cuaca dan kebutuhan anak-anak untuk bekerja di pertanian keluarga. Kurikulum sekolah termasuk membaca, menulis, berhitung, ajaran agama, dan himne keagamaan. Anak-anak belajar alfabet, suku kata, kata, dan kalimat dengan menghafal abjad, selembur perkamen ditutupi oleh bahan transparan yang dibuat oleh tanduk sapi secara merata. Anak-anak yang lainnya membaca New England Primer, yang merupakan ajaran keagamaan seperti Westminster katekismus, Sepuluh Perintah Allah, Doa Bapa Kami, dan Creed Rasul. Serta, Aritmatika terutama menghitung, menambahkan, dan mengurangi.

Suasana Sekolah Perkotaan

Sekolah Perkotaan New England, merupakan bentuk awal pendidikan, yang didominasi oleh sistem meja mimbar bagi guru di depan satu kamar. Murid duduk di bangku kayu, mereka menghafal tugas mereka sebelum dituntun untuk membaca. Kebanyakan guru laki-laki, beberapa di antaranya sementara mengajar di sekolah sambil mempersiapkan pelayanan. Guru lainnya mengambil pekerjaan untuk membayar hutang sehingga melakukan perjalanan mereka ke Amerika Utara. Sangat sedikit guru SD dilatih dalam metode pendidikan, dan mereka sering mengandalkan hukuman fisik untuk mempertahankan kedisiplinan.

Kelas Klasik bagi Laki-laki Kalangan Atas

Sekolah Tata Bahasa Latin. Anak laki-laki kalangan atas bersekolah di sekolah tata bahasa Latin, yang mempersiapkan mereka untuk masuk perguruan tinggi. Anak laki-laki umumnya telah belajar membaca dan menulis bahasa Inggris dari guru privat. Memasuki sekolah tata bahasa Latin pada usia delapan, siswa akan menyelesaikan studinya di usia lima belas atau enam belas. Ia belajar penulis Latin seperti Cicero, Terence, Caesar, Livy, Vergil, dan Horace. Informasi lebih lanjut siswa diajari oleh penulis Yunani seperti Isokrates, Hesiod, dan Homer. Namun, hanya sedikit perhatian ketika mengajarkan matematika, ilmu pengetahuan, atau bahasa modern. Para pengampu bahasa Latin yang mengajar di sekolah ini kebanyakan lulusan perguruan tinggi yang dibayar dengan lebih baik dan menikmati status sosial lebih tinggi daripada guru SD. Menyerupai sekolah humanis klasik, sekolah tata bahasa Latin adalah salah satu link terdekat kolonial Amerika untuk pendidikan Eropa.

Harvard College

Setelah menyelesaikan sekolah dasar Latin, pemuda kalangan atas New England berusaha masuk ke Harvard College. Didirikan pada tahun 1636, Harvard didirikan pada keyakinan bahwa menteri Puritan masa depan dan pemimpin lain membutuhkan pendidikan melalui proses klasik dan teologis. Siswa harus menunjukkan kompetensi dalam bahasa Latin dan Yunani selama di Harvard, di mana kurikulum didasarkan pada seni liberal dan studi agama. Diyakini bahwa menteri dan pemimpin lainnya membutuhkan pendidikan seni liberal,

Harvard mengajarkan tata bahasa, logika, retorika, matematika, geometri, astronomi, etika, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam. Khususnya, penting bagi menteri masa depan untuk memahami teologi Calvin, Ibrani, Yunani, dan sejarah kuno.

Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh puritanisme sangat kuat dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan Pendidikan pada awal masuknya koloni Inggris ke Amerika tahun 1600 an.

TINJAUAN PUSTAKA

Puritanisme Amerika berawal dari Inggris yang merupakan gerakan reformasi agama pada pertengahan abad 16, gerakan ini pada awalnya bertujuan untuk melakukan penyucian kembali terhadap doktrin keagamaan di England dari pengaruh ajaran Katolik Roma. Lambat laun paham Puritan ini semakin berkembang di Inggris, terutama di daerah Essex. Kaum puritan ini sangat memegang teguh doktrin keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka ingin menjadikan ajaran-ajaran puritanisme untuk dijadikan ajaran resmi di seluruh Inggris, karena keinginan tersebut maka terjadilah perang saudara. Kelompok puritan di Inggris terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok pertama mereka yang ingin mereformasi gereja Katolik Roma dan mendirikan gereja Anglikan dan kelompok kedua adalah mereka yang ingin memisahkan diri dari gereja Anglikan, kelompok kedua ini dikenal sebagai Puritan Separatis.

Setelah usai perang saudara di Inggris, kelompok puritan separatis bebas untuk mengembangkan ajaran mereka, karena pemerintahan yang berkuasa saat itu Oliver Cromwell sangat berpihak kepada mereka, namun setelah kematiannya kelompok ini menjadi tidak berkembang lagi. Namun Setelah kolonisasi di Amerika oleh bangsa-bangsa Eropa mulai berkembang, maka kelompok ini mulai melakukan migrasi kesana. Mereka memperoleh ijin dan sponsor dari Virginia Company, sebuah kongsi dagang Inggris untuk mendirikan pemukiman di daerah Virginia. Para pengungsi ini menyebut diri mereka sebagai Peziarah (Pilgrims) dari Belanda berangkat ke Southampton, Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan berlayar ke Amerika.

Berdasarkan ijin yang diberikan oleh Virginia Company, pada tahun 1620 kapal ini berlayar dari Inggris menuju Jamestown, Virginia dengan menggunakan Kapal Mayflower. Akan tetapi kapal mereka terhantam badai, sehingga mereka terbuang jauh kearah utara. Mereka mendarat di Semenanjung Cape Cod, Massachusetts. Akhirnya mereka menetap di Plymouth, Massachusetts diluar kekuasaan Virginia Company. Sehingga status hukum mereka tidak jelas. Mereka menyadari hal ini, sehingga mereka terdorong untuk membuat perjanjian. Perjanjian ini dikenal sebagai *Mayflower Compact*. Tujuannya agar mereka mempunyai dasar

hukum untuk pemerintahan selanjutnya. Berdasarkan persetujuan tersebut, kaum Separatis dapat membentuk jemaat dan warga harus mematuhi raja. Sehingga persetujuan ini lebih condong ke masyarakat sipil, bukan masyarakat agama. Kaum Puritan di Inggris semakin mendapat tekanan dari pemerintah, sehingga semakin banyak pula Kaum Puritan yang pindah ke Amerika.

Kaum Puritan Inggris yang bermigrasi ke Amerika mempunyai motivasi utama yaitu agama. Karena mereka tidak mampu melakukan reformasi terhadap gereja di Inggris, sehingga mereka membutuhkan tempat baru untuk menerapkan ajaran dan keyakinan mereka secara bebas. Selain itu mereka juga ingin membentuk sebuah negara teokrasi dan memimpinnya.

Puritanisme sudah menjadi bagian dari sejarah bangsa Amerika dan bahkan dasar dari pembentukan perilaku masyarakat Amerika, walaupun hasil pemikiran kaum puritan ini selalu mengalami pasang-surut namun gagasan-gagasan pemikiran mereka masih banyak bermunculan dalam berbagai kegiatan, bahkan dalam pidato pelantikan presiden. Puritanisme di Amerika berintikan nilai-nilai kebebasan individu, nilai puritanisme telah melahirkan pola kehidupan yang mementingkan individu namun tidak lupa terhadap kehidupan Bersama yang harmonis. Karena kuatnya keyakinan mereka itu maka tradisi kaum puritan sangatlah berperan dalam membentuk karakter kerja orang Amerika. (Junaidi, 2007:55)

Menurut Ning Kang (2009: 149) bahwa puritanisme itu tidaklah hanya sekedar kepercayaan tentang keagamaan semata, tapi ia juga merupakan filsafat kehidupan, suatu kombinasi antara gaya kehidupan dan nilai-nilai. Puritanisme telah memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai kebudayaan Amerika, dan terbentuknya karakter bangsa Amerika, di antara nilai-nilai utama yang menonjol adalah nilai-nilai individualism, egalitarianism, nilai optimism, yang kesemua nilai tersebut terdapat dalam doktrin puritan sejak zaman colonial.

Disisi lain bahwa ajaran-ajaran puritanisme ini sangatlah memberikan pengaruh dalam bidang Pendidikan, karena dasar pemikirannya adalah bahwa setiap anak yang lahir harus dapat membaca kitab suci, makanya setiap anak diwajibkan untuk mampu membaca agar mereka memahami kitab suci. Maka setiap orang tua khususnya seorang ibu harus mengajarkan anak-anak mereka membaca maka tak jarang ibu akan mengajarkan anak mereka membaca sambil mereka mengerjakan pekerjaan di rumah tangga mereka. namun tidak semua orang tua mampu mengajari anak-anak mereka sendiri karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki, maka lahirlah apa yang disebut *Dame School*, ini merupakan Pendidikan informal yang ada pada waktu itu, dimana seorang anak akan dititipkan kepada seorang ibu yang dikenal sebagai *Dame* untuk diajarkan membaca dan menulis dan berbagai pekerjaan rumah tangga khusus untuk anak perempuan.

Anak-anak yang berusia 6-8 tahun yang telah menyelesaikan Pendidikan di Dame School mereka sudah mampu untuk membaca dan menulis, dan pada usian mereka ke 9 tahun mereka diajarkan bagaimana harus menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Orangtua akan memberikan mereka 3 pilihan. Pertama, mengarahkan mereka untuk masuk *Latin School* dan memberikan pelajaran tambahan khususnya pelajaran membaca untuk persiapan masuk Latin School, mayoritas anak dipersiapkan hanya untuk menjadi seorang pemuka agama yang mampu memahami al Kitab dengan baik. Kedua, anak akan diberikan pelatihan di rumah oleh ayah mereka dan ini akan menghemat biaya Pendidikan mereka. Ketiga, mereka akan dimasukan sekolah Apprenticeship dimana mereka akan dilatih untuk bekerja namun sekolah ini membutuhkan biaya yang cukup besar.

Bagi mereka yang masuk Latin School atau pada waktu itu yang tersedia adalah *Latin Grammar School*. Sekolah ini dirancang bagi mereka yang mampu secara ekonomi karena tujuan lulusannya adalah menjadi seorang pemimpin baik di gereja, pemerintahan ataupun di pengadilan. Mata pelajaran Latin dan Greek dan kesusasteraan diajarkan bersamaan dengan pelajaran agama yang didasari oleh reformasi protestan. Yang tertarik dengan Pendidikan ini banyak anak laki-laki dari kelas menengah ke atas.

Latin Grammar School mempersiapkan mereka untuk menuju Pendidikan yang lebih tinggi yaitu Harvard University. Universitas ini didirikan pada tahun 1636 oleh seorang pimpinan pengadilan umum di Massachusetts Bay Colony yaitu John Harvard. Pada awal berdirinya universitas ini, masih berpegang pada sistem Pendidikan klasik berlandaskan pada model universitas di Inggris yang didasari oleh pilosofis puritanisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang lebih menekankan kepada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan mengkaji masalah secara kasus per kasus, sebagaimana yang dikatakan oleh Meleong yang dikutip oleh Herdiasnyah (2010) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Saryono juga mengatakan (2010) bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan

melalui pendekatan kuantitatif. Sementara menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh setiyadi (2006) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Untuk memperoleh penelitian yang komprehensif diperlukan data, dalam penelitian ini data diperoleh dari bahan-bahan pustaka atau data dokumentasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan objek selanjutnya data tersebut akan dioleh dan dianalisis untuk diambil suatu pembuktian dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Puritan memiliki semangat doktrin yang kuat pada *covenant*, seorang anak sudah memiliki dosa sejak ia kecil, maka dari itu sekolah berkewajiban untuk mengajari seorang anak agar dia terlepas dari dosa-dosa masa lalu tersebut. Berdasarkan ajaran Puritan, *Bible* merupakan pusat ilmu pengatahuan dan Pendidikan. Untuk itu para pemuka agama menginginkan Pendidikan dan pencerahan bagi semua orang. Mereka berharap semua orang mampu untuk membaca dan memahami Al Kitab untuk diri mereka sendiri.

Kemampuan membaca Al Kitab merupakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi seorang yang saleh. Pendidikan bagi generasi selanjutnya sangatlah penting untuk tetap mempertahankan ajaran yang baik dan menuju kehidupan sosial yang lebih baik. Ini merupakan pandangan dan visi dari Marthin Luther yang menyatakan “di atas segalanya bahwa membaca adalah hal yang utama bagi setiap orang baik pada tingkat universitas maupun pada tingkat sekolah lainnya”. Itulah sebabnya, ketika mereka sampai di *dunia baru* para kaum imigran dari kelompok Puritan memprioritaskan dalam mendirikan sekolah yaitu sekolah rakyat.

Dalam ajaran Puritan, tujuan utama dari Pendidikan adalah memelihara dan mengembangkan ajaran puritan itu sendiri, maka dari itu pada sejarah awal bangsa Amerik Pendidikan gratis itu ditujukan kepada kelompok anak-anak. Kemudian pada tahun 1635 Puritan mulai mendirikan sekolah formal yang dikenal dengan *Roxbury Latin School*, empat tahun kemudian yaitu 1639 didirikan sekolah tinggi yaitu *Harvard College*. Kemudian pada tahun 1647 Undang-undang Massachusetts mengamanatkan bahwa setiap kota yang berpenduduk 50 kepala keluarga agar mendirikan sekolah dasar, dan kota yang memiliki 100 kepala keluarga atau lebih harus mendirikan *Grammar School* sekolah ini merupakan sekolah persiapan bagi anak laki-laki untuk masuk ke perguruan tinggi. Karena penghargaan yang tinggi terhadap Pendidikan, makanya hanya sedikit saja orang di *New England* yang mengalami buta huruf di dibandingkan negara bagian lain di Amerika waktu itu.

Pendidikan pada awal negara Amerika bermula dari rumah yang bertumpu kepada seorang ibu dan berakhir di ladang pertanian di sisi seorang ayah. Pendidikan membaca pertama kali dilakukan oleh seorang ibu di rumah, dan karena keterbatasan kertas tak jarang seorang ibu menulis kata-kata di *abu tungku* setiap kali mengajari anak-anak mereka membaca.

Pendidikan di rumah sudah merupakan hal yang umum di Amerika maka dari itu kebanyakan anak sudah pandai membaca sebelum mereka masuk sekolah formal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ralph Walker, sudah merupakan suatu kelaziman bahwa anak-anak diajarkan membaca di rumah sebelum mereka masuk sekolah formal, dan pada keluarga kelas menengah seorang ibu diharapkan tidak buta huruf, karena mengajarkan anak-anak membaca sudah merupakan kewajiban mereka.

Pada masa awal sejarah bangsa Amerika, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar Pendidikan akademis seperti membaca, menulis, dan bagaimana memecahkan masalah kehidupan, dengan demikian maka tidak ada anak yang buta huruf.

KESIMPULAN

Dominasi puritanisme di Amerika memang sudah berlalu, tapi dasar-dasar kehidupan yang mereka letakkan di awal sejarah Amerika telah mengantarkan Amerika menjadi sebuah negara maju dalam segala bidang terutama dalam bidang Pendidikan, sehingga dengan majunya Pendidikan maka nilai-nilai kehidupan pun menjadi maju, sehingga boleh dikatakan bahwa dasar nilai di Amerika adalah inti sari dari ajaran puritanisme, maka bagi bangsa Amerika puritanisme tidak ahanya sekedar keyakinan agama semata tapi juga merupakan elemen dasar budaya Amerika dan juga merupakan dasar dari karakter bangsa Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuto, Suharsimi. 1997. *Manajemen Penelitian*. Cetakan ke 7. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnard, John and David Burner. 1975. *The American Experience in Education*. Newviewpoint. NY.
- Ensiklopedi Indonesia*. 1989. Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*
- Huntington, P. Samuel. Et.al. 2005. *Amerika dan dunia; Memperdebatkan bentuk baru politik internasional*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Junaidi. 2007. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Bangsa Amerika*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 4 No. 1. Hal, 1-65.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
<http://kamusbahasaIndonesia.org/propaganda#ixzz2w5jkjp4D>

- Kang, Ning. 2009. *Puritanism and Its Impact upon American Values*. Review American studies Vol. 1. No. 2.
- Moore, E. Barbara. 2006. *American History: American Childhood Through the Years Colonial Era*.
- Peterson, Robert A. 1983. *Education in Colonial America*. Foundation for Economic Education.
- Pruitt, Anne S., 1987. *In pursuit of Equality in Higher Education*. The Southern Education Foundation. Inc.General Hall, inc. Dix Hills. NY.
- Rujito, Eko. DA. WASP dan Identitas Amerika.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang*
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa ASing: Pendekatan Kuantitatif dan Kulaitatif*. Jogjakarta.Graha Ilmu.
- Snyder, Thomas D. 1993. *120 years of American Education: A Statistical Portrait*. Departemen of Education Office of Educational Research and Improvemen.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

